

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar dalam mencapai pengetahuan, keterampilan, pembelajaran dan kebiasaan baik dari seseorang yang akan diturunkan dari satu generasi atau generasi lama ke generasi baru atau selanjutnya. Pendidikan juga merupakan usaha yang terencana untuk mewujudkan pengetahuan agar aktif menambah pengembangan potensi pada diri seseorang untuk memiliki kekuatan religius, pengendalian diri, spiritual, memperbaiki kepribadian, intelektual, kreativitas, serta akhlak mulia dan memiliki budi pekerti.

Menurut Ki Hajar Dewantara tahun “Pendidikan yang umumnya berupaya untuk memajukan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya”. Dari *Jurnal Penelitian Pendidikan Keguruan* (2012, hal. 8) M. Y Nainggolan dkk “Dapat menghayati nilai-nilai serta keyakinan dengan adanya moral dari kejujuran, bisa dipercaya, disiplin dan kerja sama yang mengukuhkan ranah perasaan/sikap tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah skill/psikomotorik (keterampilan, pandai mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama) merupakan tujuan dari pendidikan budi pekerti yang terjadi disekolah”.

E-Jurnal Seni Tari, Vol.9 No.1, edisi April 2020, hal.39-103 yang ditulis oleh Gustina Sijabat dan Iskandar Muda : “Pendidikan merupakan proses

dengan tujuan mengubah tingkah laku dan kelakuan seseorang begitu juga kelompok dengan upaya pelatihan dan pengajaran. Menjadikan wadah atau tempat yang dibuat oleh lembaga pemerintah untuk kalangan masyarakat baik itu orang tua, keluarga dan teman agar dapat melakukan pelajaran". Anak-anak mendapatkan segala pendidikan dan ilmu tidak hanya dari orang tua ataupun keluarga, pendidikan dapat dicapai dan dapat dikembangkan dalam persekolahan.

Sekolah merupakan tempat anak dalam menimba ilmu. Sekolah sebagai tempat untuk membentuk pribadi dan mempersiapkan kehidupan mulai dari usia dini hingga dewasa nanti, sehingga anak bisa berintegrasi dengan orang lain. Sekolah adalah pemberian pemerintah yang dibuat untuk melatih siswa dalam menimba ilmu, maka dari itu pendidikan akan dilakukan dibawah pengawasan pendidik atau guru Sekolah juga tidak hanya untuk anak yang normal saja, untuk anak yang memiliki kelainan juga memiliki sekolah dengan nama Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB yang memberikan banyak pelayanan untuk anak-anak yang memiliki kelainan fisik dan mental agar nantinya mereka dapat mengenyamkan pendidikan sebagaimana yang didapat anak-anak normal.

Tujuan utama anak-anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB adalah untuk mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan kelainan yang mereka miliki. Karena pada dasarnya Anak Berkebutuhan Khusus sama seperti anak normal lainnya yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang layak. Sekolah juga memiliki tekanan untuk melaksanakan pendidikan salah satunya pendidikan karakter.

Salah satu cara penanaman nilai karakter bisa didapatkan melalui pendidikan dengan sebisa mungkin melakukannya secara bertahap dan berkelanjutan. Dimulai dari jenjang Paud/TK, SD, SMP sampai ke tahap SMA/SMK. Menurut Daryanto (1997, hal. 544) “Sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan tempat serta menerima suatu pelajaran”. Berdasarkan *Jurnal Sekolah (JS)* Universitas PGRI Semarang Vol.2 No.1, edisi 2017, hal. 30-38 oleh Sintyia Indah juga menyebutkan bahwa tak hanya faktor keluarga saja namun terdapat faktor lingkungan yang sangat berperan dalam membentuk kematangan karakter anak dari usia sekolah hingga remaja. Karena nilai karakter merupakan gambaran dari suatu aktivitas kewaspadaan atau suatu bentuk kehati-hatian manusia dalam menentukan sesuatu.

Dengan begitu, penanaman nilai karakter tidak hanya dalam lingkungan sekolah melainkan dalam lingkungan keluarga juga. Jika sekolah merupakan tempat yang sangat strategis dan berguna untuk pembentukan karakter maka keluarga adalah tempat strategis untuk pembentukan karakter rohani, jiwa dan hati. Nilai merupakan hal yang sangat memberi makna dalam hidup serta memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup (Adisusilo, 2013: 56). Nilai juga diartikan sebagai norma atau ketentuan standar yang sudah diyakini secara psikologis sebagai sifat atau hal-hal yang penting bagi kehidupan manusia. W Gulo (1982, hal. 29) menyatakan kepribadian karakter dapat ditinjau dari moral dan etis yang biasanya memiliki sifat-sifat yang tetap dan sulit untuk diubah. Untuk bisa memiliki karakter yang baik tidak hanya dari seseorang (individu)

yang kompeten saja. Penanaman nilai dari beberapa karakter orang lain juga akan diperlukan.

Penanaman nilai karakter pada hakikatnya mempunyai tujuan penting dalam membangun negara bangsa yang berakhlak mulia, taat dengan peraturan, berjiwa patriotik, berkembang ilmunya, bekerjasama yang tinggi dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan dilandasi dari nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya dengan nilai-nilai karakter, anak juga harus memahami tentang moralitas dalam kehidupan karena moralitas baik untuk tingkat pertama anak-anak dalam perkembangannya. Menurut Wantah (2005, hal. 45) “Pengertian moral adalah sesuatu yang berkaitan atau adanya hubungan dengan kemampuan menentukan benar salah dan baik buruknya tingkah laku” seperti yang dipaparkan dalam *Jurnal EDUCHILD* oleh Labib Sajawandi Vol. 4 No. 1 edisi 2015 hal.28 “ Aspek perkembangan moral pada anak usia dini dikembangkan dengan tepat dan maksimal sehingga ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bermoral baik”. Penanaman nilai-nilai pada karakter dan moral tidak hanya dilakukan untuk anak biasa (normal), nilai-nilai karakter dapat teranam dalam setiap anak begitu juga pada anak berkebutuhan khusus.

Adanya anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, psikis ataupun akademik yang sering disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), meskipun dalam beberapa jumlah, mereka harus memiliki hak yang sama dengan anak yang normal untuk bisa mendapatkan ilmu pendidikan agar meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta keterampilan. Menurut Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan

Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor.10 tahun 2011 tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang istimewa yang mengalami keterbatasan/keluarbiasaan baik fisik, mental – intelektual, sosial, maupun emosional yang sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak normal lain seusianya.

Berdasarkan Jurnal ESJ Vol. 11 No.1 edisi 2021, hal. 7-14 oleh Astuti dan Busthomy menerangkan bahwa kegiatan bersosialisasi antara siswa ABK dengan ATBK dapat terjalin dengan baik namun dengan beberapa kendala tertentu yang sangat perlu dilakukan. Kenakalan ABK menjadi salah satu masalah karena mereka memiliki penyimpangan mental sehingga mereka kurang dalam mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Terlebih salah satu peran terpenting untuk mereka adalah peran orang tua, yang sejalan dengan pendapat dari Husna (2021 : 58): “Tak hanya guru ataupun lingkungan, orang tua pun memiliki peran yang aktif dalam mengembangkan pembelajaran dan pendidikan anak mereka terlebih untuk anak berkebutuhan khusus karena orang tua lah orang terdekat bagi anak-anaknya sehingga mereka bisa tahu dan memahami anaknya sendiri dengan hati nurani seorang ibu dengan anak. Guru juga harus bisa membuat tempat nyaman untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti yang dipaparkan oleh Astuti (2021, hal. 13) yaitu disekolah harusnya dijadikan tempat nyaman untuk mereka yang menambah ilmu disanalah rumah kedua mereka.

Menurut Muhammad Efendi (2006: 26): “Yang dapat dikategorikan untuk anak berkebutuhan khusus antara lain yang memiliki kelainan seperti tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunalaras, dan tunarungu. Pendapat Hernawati dalam Jurnal *JASSI\_anakkku* Vol.7 No.1 edisi Juni 2007 hal. 101-110 , mengemukakan bahwa anak tunarungu merupakan anak dengan keterbatasan kurangnya kemampuan pendengaran yang tidak stabil, sehingga dapat diklarifikasikan dalam *deaf* dan *hard of hearing*. Penulis akan mengambil dan membahas anak dalam kategori tunarungu.

. Sederhananya penguasaan gerak tari pada anak tunarungu pasti memiliki kendala untuk bisa menaklukan irama karena mereka terbatas untuk pendengarannya karena itu mereka sulit untuk mengikuti ketukan dalam lagu dan menyebabkan pembelajaran tari tidak sesuai dengan yang di inginkan. Tetapi melalui pembelajaran tari, nilai-nilai karakter pada anak tunarungu juga dapat ditingkatkan. Melalui pembelajaran tari dapat memberikan gambaran suatu tarian yang berdampak positif karena seni tari secara tidak sadar memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai positif melalui ragam gerak. Sehingga dengan bimbingan dari pengajar/guru tari, anak tunarungu juga dapat menstimulasi arahan guru dan paham apa saja nilai-nilai positif yang harus mereka miliki disekolah maupun diluar sekolah.

Sebagaimana mestinya pembelajaran seni tari disekolah dapat memengaruhi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang mereka miliki baik dalam masa sekolah. Dengan uraian yang sudah terangkum tersebut, penulis akan berusaha berusaha dan berupaya untuk

mencari tahu pengaruh dari pembelajaran seni tari untuk menanamkan nilai karakter tersebut kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan khusus, dan kemudian penulis mengangkatnya dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Seni Tari Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas X Di SLB Melati Aisyiyah Tembung”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang berarti suatu upaya penulis dalam penelitian untuk mendekati permasalahan agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dengan begitu masalahnya tidak sampai tersebar luas. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut akan disimpulkan identifikasi masalah yang diperoleh ialah:

1. Pembelajaran seni tari pada anak normal dan anak berkebutuhan khusus sangat berbeda.
2. Belum adanya pembahasan tentang nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus.
3. Anak kurang mampu memahami untuk melakukan gerak tari.
4. Keterbatasan siswa untuk bergerak dalam menari.
5. Bagaimana nilai-nilai karakter siswa kelas X SLB Melati Aisyiyah Tembung
6. Kurangnya guru dalam memahami pembelajaran tari dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas X SLB Melati Aisyiyah Tembung.
7. Kurangnya pengetahuan siswa kelas X SLB Melati Aisyiyah Tembung dalam mengikuti pembelajaran seni tari.

8. Seberapa pengaruhnya pembelajaran tari dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran seni tari kelas X SLB Melati Aisyiyah Tembung.

### **C. Pembatasan masalah**

Dengan luasnya cakupan dalam masalah diatas, dapat terlihat suatu masalah yang dipilih penulis untuk dirumuskan agar memperoleh jawaban terhadap masalah tersebut. Berdasarkan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa pengaruhnya pembelajaran tari dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa dalam pembelajaran seni tari kelas X SLB Melati Aisyiyah Tembung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran seni tari dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa kelas X di SLB Melati Aisyiyah Tembung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pengaruh pembelajaran tari dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak berkebutuhan khusus kelas X di SLB Melati Aisyiyah Tembung.

## F. Manfaat Penelitian

Pada penelitian pastinya memiliki beberapa manfaat yang dapat di jadikan pelajaran dan pengetahuan. Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran tari, khususnya pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu).
  - b. Dengan kegiatan penelitian ini, peneliti mendapatkan jawaban yang jelas tentang suatu masalah yang berkaitan dengan judul penelitian.
  - c. Menambah wawasan pengetahuan mengenai minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran seni tari.
  - d. Penelitian akan bermanfaat dalam membantu penulis agar menyelesaikan salah satu syarat kelulusan dalam mencapai sebuah gelar sarjana pendidikan.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi siswa:
    - Siswa tidak canggung saat menarikan tarian di sekolah
    - Siswa dapat bersikap baik kepada orang yang lebih tua dan kepada teman-temannya.

- Siswa dapat mengerti bahwa bersikap baik itu sangat penting untuk kelangsungan hidup kedepannya.

b. Bagi guru:

- Sebagai salah satu sumber informasi mengenai pembelajaran tari dan nilai-nilai karakter untuk siswa berkebutuhan khusus.
- Menjadikan bahan masukan serta kajian pengembangan bagi guru, staf dan pengajar lain untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

c. Bagi mahasiswa:

- menambah pengalaman, melatih diri untuk mencari informasi dan wawasan bagi penulis sebagai calon pendidik dalam mengelola dan meningkatkan kualitas proses belajar serta kemampuan dalam melaksanakan penelitian.
- Sebagai acuan bagi penulis dalam memahami nilai-nilai karakter siswa SLB.
- Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan literatur dan referensi serta informasi dibidang pendidikan kepada masyarakat dan peneliti selanjutnya/lanjutan.